

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambar lokasi penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Klungkung adalah rumah sakit milik pemerintah yang terletak di Jalan Flamboyan Nomor 40, Semarapura, dengan luas 23,885 m². Awalnya, rumah sakit ini didirikan sebagai barak penampungan korban bencana alam meletusnya Gunung Agung pada tahun 1963. Pada tahun 1986, barak tersebut resmi menjadi rumah sakit tipe D milik Pemerintah Provinsi Bali, dan kemudian ditingkatkan menjadi rumah sakit tipe C pada tahun 1988.

Seiring dengan perkembangan dan kebutuhan pelayanan kesehatan, pengelolaan RSUD Kabupaten Klungkung berpindah ke Pemerintah Kabupaten Klungkung pada tahun 1990. Untuk meningkatkan pelayanan, RSUD ditetapkan sebagai unit Swadana Daerah pada tahun 2001 dan kemudian menjadi Lembaga Teknis Daerah (LTD) pada tahun 2005. Pada tahun 2008, RSUD Kabupaten Klungkung dikategorikan sebagai RSU kelas C Non Pendidikan.

Pada tahun 2012, RSUD mulai menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah (PPK-BLUD) untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan. RSUD Kabupaten Klungkung berhasil memenuhi Standar Akreditasi Rumah Sakit pada tahun 2016 dan mendapatkan status bintang lima. Pada tahun 2017, RSUD ini dinaikkan kelasnya menjadi RSU Kelas B Non Pendidikan, dan pada tahun 2018, ditetapkan sebagai rumah sakit pendidikan satelit untuk Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Mataram. RSUD Kabupaten Klungkung memiliki 141 tempat tidur dan menyediakan berbagai layanan kesehatan, termasuk

pelayanan gizi dengan standar diet rendah garam yang mencakup energi 2230 kal, protein 75 gram, lemak 53 gram, dan karbohidrat 365 gram.

Gambaran pasien diabetes melitus di RSUD Kabupaten Klungkung Proporsi penderita DMT2 dengan komplikasi tertinggi pada umur 61 s/d 70 tahun (36,0%), jenis kelamin pada laki-laki (54,5%), komplikasi pada diabetic foot (18,2%), pengobatan pada insulin (83,4%), keadaan sewaktu pulang pada berobat jalan (90,5%), dan sumber biaya pada BPJS (94,9%). Lama rawatan rata-rata penderita DMT2 dengan komplikasi adalah 5,81 hari (Sugiarta & Darmita, 2020).

2. Karakteristik Subjek Penelitian Pada Lansia Penderita Diabetes Militus

Tipe II Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Klungkung

Sampel dalam penelitian ini adalah pasien orang tua lanjut usia yang mempunyai diagnosa medis diabetes militus di Rumah Sakit Umum Daerah Klungkung. Sebaran karakteristik responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2
Karakteristik Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	22	57,9
2	Perempuan	16	42,1
Total		38	100

Berdasarkan tabel diatas disimpulkan bahwa mayoritas karakteristik responden dalam penelitian ini adalah laki-laki sejumlah 22 orang (57,9%), sedangkan jenis kelamin perempuan sejumlah 16 orang (42,1%).

Tabel 3
Karakteristik Lansia Berdasarkan Usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	60-69 (Pra-lanjut usia)	26	68,4
2	70-79 (Lanjut usia)	8	21,1
3	≥80 (Lanjut usia akhir)	4	10,5
Total		38	100

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar karakteristik responden dalam penelitian ini berusia 60 – 69 tahun yakni sebanyak 26 orang (68,4%).

Tabel 4
Karakteristik Lansia Berdasarkan Genetik atau keturunan

No	Genetik	Jumlah	Persentase (%)
1	Ada	5	13,2
2	Tidak ada	33	86,8
Total		38	100

Berdasarkan tabel 4 di atas menyebutkan bahwa karakteristik responden berdasarkan ada tidaknya penyakit genetik pada responden yang ditemukan dalam penelitian ini ialah mayoritas responden tidak mempunyai penyakit genetik diabetes melitus yakni sebanyak 33 orang (86,8%).

Tabel 5
Karakteristik Lansia Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat

No	Kepatuhan minum obat	Jumlah	Persentase (%)
1	Rutin	30	78,9
2	Tidak rutin	8	21,1
Total		38	100

Berdasarkan tabel di atas menyebutkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini telah rutin dalam melakukan kepatuhan dalam minum obat sebanyak 30 orang (78,9%).

3. Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Rumah Sakti Umum Daerah Kabupaten Klungkung

Tabel 6
Kadar Glukosa Darah Sewaktu pada Lansia Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Klungkung

No	Kadar Glukosa Darah Sewaktu	Jumlah	Persentase (%)
1	Rendah (< 70 mg/dl)	0	0
2	Normal (< 200 mg/dl)	28	73,3
3	Tinggi ($\geq$ 200 mg/dl)	10	26,3
Total		38	100

Pada penelitian ini, menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden dengan tingkat kadar gula darah sewaktu pada lansia penderita diabetes melitus tipe II dalam batas normal (hasil KGD <200 mg/dl) sebanyak 28 orang (73,3%).

4. Kadar Glukosa Darah Sewaktu Berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 7
Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Klungkung Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kadar Glukosa Darah Sewaktu						Jumlah	
	Rendah		Normal		Tinggi			
	n (orang)	%	N (orang)	%	n (orang)	%	n (orang)	%
Laki – laki	0	0	17	44,7	5	13,2	22	57,9
Perempuan	0	0	11	28,9	5	13,2	16	42,1
Total	0	0	28	73,7	10	26,3	38	100

Pada penelitian ini, diperoleh hasil persebaran jenis kelamin laki – laki dengan kadar gula darah sewaktu dalam batas normal sebanyak 17 orang (44,7%) dan disusul dengan jenis kelamin perempuan dengan kadar gula darah sewaktu dalam batas normal sebanyak 11 orang (28,9%). Selain itu jenis kelamin perempuan maupun laki – laki mempunyai sebaran data yang sama yakni 5 orang (13,2%) yang

mempunyai kadar glukosa darah sewaktu dalam kategori tinggi.

Tabel 8
Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Klungkung Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Kadar Glukosa Darah Sewaktu						Jumlah	
	Rendah		Normal		Tinggi			
	n (orang)	%	n (orang)	%	n (orang)	%	n (orang)	%
60-69	0	0	19	50,0	7	18,4	26	68,4
70-79	0	0	6	15,8	2	5,3	8	21,1
≥80	0	0	3	7,9	1	2,6	4	10,5
Total	0	0	28	73,7	10	26,3	38	100

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berusia 60 – 69 tahun yang mempunyai kadar glukosa darah sewaktu dalam batas normal sebanyak 19 orang (50,0%), selanjutnya sebanyak 7 orang (18,4%) merupakan lansia dengan usia 60 – 69 tahun yang mempunyai kadar glukosa darah sewaktu dalam kategori tinggi.

Tabel 9
Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Klungkung Berdasarkan Genetik atau keturunan

Genetik atau Keturunan	Kadar Glukosa Darah Sewaktu						Jumlah	
	Rendah		Normal		Tinggi			
	n (orang)	%	n (orang)	%	n (orang)	%	n (orang)	%
Ada	0	0	2	5,3	3	7,9	5	13,2
Tidak ada	0	0	26	68,4	7	18,4	33	86,8
Total	0	0	28	73,7	10	26,3	38	100

Berdasarkan tabel 9 menjelaskan bahwa sebagian besar responden dengan kadar gula darah sewaktu dalam batas normal merupakan responden yang tidak mempunyai penyakit genetik yang sama yakni sebanyak 26 orang (68,4%). dan dilanjutkan dengan responden yang mempunyai kadar gula darah sewaktu yang

tinggi merupakan responden yang tidak mempunyai penyakit genetik yang sama yakni sebanyak 7 orang (18,4%).

Tabel 10
Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Klungkung Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan Minum obat	Kadar Glukosa Darah Sewaktu						Jumlah	
	Rendah		Normal		Tinggi			
	n (orang)	%	N (orang)	%	n (orang)	%	n (orang)	%
Rutin	0	0	28	73,7	2	5,3	30	78,9
Tidak rutin	0	0	0	0,0	8	21,1	8	21,1
Total	0	0	28	73,7	10	26,3	38	100

Pada penelitian ini memberikan hasil berupa mayoritas responden dengan kadar glukosa darah sewaktu dalam batas normal telah rutin minum obat yakni sebanyak 28 orang (73,7%), namun ada 8 orang (21,1%) yang mempunyai kadar glukosa darah sewaktu dalam kategori tinggi yang tidak rutin minum obat.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Subjek Penelitian Pada Lansia Penderita Diabetes Militus Tipe II Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Klungkung

a. Jenis Kelamin

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki (57,9%), sedangkan perempuan 42,1%, mencerminkan partisipasi laki-laki yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan Sanjaya (2021), yang mencatat 66% responden laki-laki. Data IDF (2013) juga menunjukkan bahwa lebih dari 14 juta laki-laki menderita diabetes dibandingkan perempuan. Buku pegangan Diabetes Melitus edisi ke-4 menyebutkan bahwa merokok—umumnya dilakukan laki-laki di Indonesia—meningkatkan risiko diabetes (Supardi *et al.*, 2023).

Namun, Rohmatulloh et al. (2024) menemukan bahwa wanita memiliki risiko 2,15 kali lebih tinggi terkena diabetes melitus tipe 2, kemungkinan karena pola makan berisiko. Meski pria berisiko 2–3 kali lebih besar terkena diabetes, perempuan memiliki kemungkinan 3–7 kali lebih tinggi, terutama akibat perubahan hormonal pascamenopause. Arania et al. (2021) mencatat bahwa prevalensi antara pria dan wanita relatif setara, namun perempuan lebih rentan karena kecenderungan peningkatan berat badan dan indeks massa tubuh. Faktor hormonal, termasuk sindrom pramenstruasi dan menopause, turut meningkatkan risiko diabetes pada perempuan (Oktavia et al., 2024).

Secara keseluruhan, risiko diabetes dipengaruhi berbagai faktor kompleks antara pria dan wanita, yang perlu diperhatikan dalam pencegahan dan pengelolaan penyakit ini.

b. Usia

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 60–69 tahun (68,4%), menunjukkan bahwa kelompok usia ini memiliki prevalensi tertinggi Diabetes melitus tipe 2. Hal ini didukung perubahan fisiologis, seperti menurunnya sensitivitas insulin, fungsi sel beta pankreas, dan meningkatnya resistensi insulin. Selain itu, gaya hidup kurang aktif, peningkatan berat badan, serta pola makan tidak seimbang turut memperburuk kondisi metabolik, sering disertai komplikasi seperti hipertensi dan dislipidemia (Hidayat et al., 2022).

Aulia et al. (2024) juga menemukan bahwa kelompok usia 60–69 tahun mendominasi kasus diabetes tipe 2 pada lansia (86,2%), karena masa ini merupakan transisi ke usia lanjut, dengan perubahan fisiologis yang belum diimbangi gaya hidup sehat. Gunawan & Rahmawati (2021) mendukung temuan ini, dengan nilai

$p = 0,000$ dan $OR = 18,143$, yang menunjukkan risiko diabetes meningkat seiring bertambahnya usia.

Namun, Milita et al. (2021) melaporkan bahwa prevalensi diabetes pada usia ≥ 65 tahun (6,2%) lebih rendah dibanding usia 60–64 tahun (8,0%), kemungkinan karena harapan hidup yang lebih rendah atau pengelolaan penyakit yang lebih baik terhadap kelompok usia lebih tua. Rofikoh et al. (2020) menambahkan bahwa keterbatasan fungsional dan akses layanan kesehatan juga memengaruhi pelaporan kasus. Maka, meski usia adalah faktor risiko utama, distribusi prevalensi diabetes tidak selalu meningkat secara linear dengan usia.

c. Riwayat Genetik

Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas responden (86,8%) tidak memiliki riwayat genetik diabetes melitus. Meskipun faktor keturunan dikenal sebagai salah satu penyebab diabetes tipe 2, temuan ini menegaskan bahwa gaya hidup tidak sehat—seperti kurang aktivitas fisik, konsumsi makanan tinggi gula maupun lemak, serta obesitas—merupakan pemicu utama. Diabetes tipe 2 merupakan penyakit multifaktorial yang lebih dipengaruhi oleh lingkungan dan perilaku sehari-hari (Taja et al., 2024).

Hidayat et al. (2022) juga melaporkan bahwa 62,5% penderita diabetes dalam studi mereka tidak memiliki riwayat keluarga, dan menekankan peran besar gaya hidup dalam munculnya penyakit, khususnya pada lansia. Lestari et al. (2021) mendukung hal ini, dengan menyebut pola makan, indeks massa tubuh, dan kebiasaan merokok sebagai faktor dominan dibanding keturunan. Oleh karena itu, strategi pencegahan sebaiknya difokuskan pada perubahan gaya hidup secara menyeluruh.

Namun, Paramitha & Lestari (2021) menemukan bahwa riwayat keluarga meningkatkan risiko diabetes hingga enam kali lipat, terutama bila disertai obesitas. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh variasi populasi, gaya hidup responden, dan metode penelitian (Supardi et al., 2023).

d. Kepatuhan Minum Obat

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (78,9%) telah patuh dalam mengonsumsi obat, mencerminkan kesadaran lansia penderita diabetes tipe 2 akan pentingnya terapi farmakologis untuk mengendalikan gula darah. Kepatuhan ini berkaitan erat dengan pemahaman dan kedisiplinan pasien, serta menjadi kunci dalam manajemen penyakit kronis guna mencegah komplikasi serius (Etika & Monalisa, 2020).

Temuan serupa diperoleh di Puskesmas Loano, di mana 78,5% pasien lansia patuh minum obat, dengan hubungan signifikan antara kepatuhan dan kontrol glikemik ($p < 0,05$) (Handayani, 2023). Penelitian di Puskesmas Banjarbaru Selatan juga menunjukkan 78,78% tingkat kepatuhan tinggi, dipengaruhi oleh ketakutan terhadap komplikasi dan dukungan keluarga (Rohmawati & Suryani, 2021).

Namun, studi di RSUD Jombang menemukan bahwa 78,1% pasien justru tidak patuh, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, motivasi rendah, dan persepsi negatif terhadap pengobatan jangka panjang (Triastuti et al., 2020). Ini menunjukkan bahwa keberhasilan terapi sangat bergantung pada edukasi berkelanjutan dan hubungan baik antara tenaga kesehatan dan pasien.

2. Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Klungkung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia penderita diabetes melitus tipe 2 memiliki kadar gula darah sewaktu (KGD) dalam kisaran normal, yaitu sebanyak 28 orang (73,3%). Hal ini mencerminkan kemampuan mereka dalam mengendalikan kadar glukosa dengan baik, yang penting untuk mencegah komplikasi seperti penyakit jantung, kerusakan saraf, dan ginjal. Kontrol glukosa yang baik umumnya dipengaruhi oleh kepatuhan minum obat, pola makan sehat, aktivitas fisik teratur, dan pemantauan kadar gula secara berkala (Supardi et al., 2023).

Temuan ini konsisten dengan studi Saputra et al. (2021) di Puskesmas Air Manjuto, Mukomuko, yang melaporkan 74,4% lansia usia 60-69 tahun memiliki kadar gula darah sewaktu normal, dengan mayoritas responden memiliki indeks massa tubuh ideal. Namun, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Bahriah et al. (2024) di Puskesmas Lakessi, Parepare, di mana 54,8% lansia mengalami kadar gula darah tinggi (213–446 mg/dL). Faktor penyebabnya meliputi kurang aktivitas fisik, ketidakpatuhan dalam konsumsi obat, dan pola makan tidak sehat.

3. Kadar Glukosa Darah Sewaktu Berdasarkan Karakteristik Responden

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden laki-laki (44,7%) memiliki kadar gula darah normal, disusul perempuan (28,9%), sementara kadar gula tinggi terbagi rata antara keduanya (13,2%). Ini menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara jenis kelamin dalam pengendalian gula darah, sesuai dengan temuan Rohmatulloh et al. (2024).

Lansia usia 60–69 tahun mendominasi kelompok dengan kadar gula normal (50%), dengan 18,4% mengalami hiperglikemia. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh tingkat aktivitas dan kesadaran kesehatan yang masih baik. Kurniati & Roni Al Faqih (2022) juga menyatakan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap kontrol gula darah jika didukung edukasi dan akses layanan kesehatan.

Sebagian besar responden dengan kadar gula normal (73,7%) tidak memiliki riwayat genetik diabetes, menunjukkan bahwa gaya hidup berperan besar. Paramitha & Lestari (2021) menegaskan bahwa tanpa riwayat keluarga pun, kadar gula dapat terganggu jika gaya hidup tidak dikelola dengan baik.

Kepatuhan minum obat juga berperan penting: 73,7% responden dengan kadar gula normal patuh, sementara 21,1% yang tidak patuh mengalami gula darah tinggi. Mularsih et al. (2025) dan Ana & Fiddaroini (2023) menekankan pentingnya motivasi, dukungan keluarga, dan edukasi dalam meningkatkan kepatuhan serta kestabilan gula darah pada lansia.